

Kewirausahaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Rezky Pratama Marsudi¹, Hamidullah Mahmud²

Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: muhammad.rezky25@mhs.uinjkt.ac.id¹, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id²

Article History:

Received: 09 Desember 2025

Revised: 05 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Keywords: *Entrepreneurship Management, Characteristics of Entrepreneur, Business Ethics Principles.*

Abstract: *Islam is a religion that provides guidance not only on spiritual matters but also on worldly matters, including running a business. The primary contribution of this study is to explain the role of religion in managing a company compared to the characteristics of entrepreneurs and leaders who practice Islamic teachings in running a business. These principles are intended for leaders and entrepreneurs who wish to implement leadership and entrepreneurship in accordance with Islamic guidance. The characteristics of Muslim entrepreneurs direct Muslim entrepreneurs to conduct their business activities based on the Quran and Hadith. This research is a descriptive qualitative study using a literature review method, namely a comprehensive overview of existing research on a specific topic. This study aims to show readers what is known about the topic and what is unknown, to provide rationale for existing research, or to generate research ideas. This study aims to examine the Islamic perspective on the business world and how existing principles can help entrepreneurs become drivers of sustainable economic change.*

Kata Kunci: Manajemen Kewirausahaan, Karakteristik Wirausaha, Prinsip Etika Bisnis.

Abstrak: Islam adalah agama yang tidak hanya memberikan pedoman dalam hal spiritual, tetapi juga hal duniawi, termasuk menjalankan bisnis. Kontribusi utama penelitian ini adalah menjelaskan peran agama dalam mengelola perusahaan dibandingkan dengan karakteristik seorang wirausahawan dan pemimpin yang mengamalkan ajaran Islam dalam menjalankan bisnis. Prinsip-prinsip ini ditujukan bagi para pemimpin dan wirausahawan yang ingin menerapkan kepemimpinan dan kewirausahaan sesuai dengan tuntunan Islam. Karakteristik muslimpreneur mengarahkan pelaku usaha muslim untuk menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan al-Quran dan al-Hadits. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review yakni ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang

sudah dilakukan atau untuk ide penelitian. Studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji pandangan Islam mengenai dunia usaha dan bagaimana prinsip-prinsip yang ada dapat membantu pengusaha menjadi penggerak perubahan ekonomi yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Islam sangat menekankan pentingnya ibadah, tetapi sama pentingnya untuk mencari nafkah demi menghidupi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Setiap Muslim diwajibkan mencari nafkah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hukum Syariah, seperangkat ajaran Islam. Salah satu cara untuk mencari nafkah yang produktif adalah melalui kegiatan ekonomi yang memenuhi kebutuhan ekonomi riil masyarakat. Dengan demikian, dengan terlibat dalam kegiatan wirausaha, umat Islam dapat memenuhi kewajiban agamanya untuk meraih ridha Allah.

Perspektif Islam tentang kewirausahaan memiliki satu perbedaan utama. Tidak seperti wirausahawan Barat, yang bebas memisahkan praktik bisnis dan agama jika mereka mau, praktik Islam mengharuskan semua transaksi, termasuk transaksi wirausahawan, untuk mencapai tujuan agama. Dalam konteks Islam, aktivitas bisnis seorang Muslim harus berfokus terutama pada keridhaan Allah, yang mencakup menjalankan bisnis yang konsisten dengan standar moral dan etika praktik Islam, memenuhi kewajiban agama, dan berkontribusi pada tujuan Islam secara keseluruhan, yaitu memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dari perspektif ini, dalam kerangka kewirausahaan Islam yang sejati, agama dan aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan, dan, sebagai hasilnya, serangkaian perilaku ekonomi tidak hanya dipandu oleh pedoman sekuler, hukum, dan etika, tetapi juga oleh pedoman agama (Hassan & Hippler, 2014).

Islam merupakan agama yang utuh, tidak hanya berkaitan dengan aspek dunia tetapi juga mencakup cara hidup yang baik. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi panduan utama dan merupakan petunjuk terbaik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk melengkapi kesempurnaan ini, Allah SWT memberikan banyak keistimewaan kepada manusia, salah satunya adalah akal yang bisa dimanfaatkan untuk beribadah kepada Sang Pencipta. Agama memainkan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam ekonomi. Islam menyediakan prinsip bisnis yang adil, berdasarkan contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW sebelum dan sesudah diangkat sebagai Nabi. Al-Qur'an memberikan nilai-nilai dasar serta pedoman umum untuk menjalankan bisnis. Dari sekarang dan seterusnya, Islam merupakan acuan yang tepat untuk berbisnis, karena mengedepankan prinsip kejujuran, keadilan, halal, dan tanggung jawab yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.

Berdasarkan kajian mengenai Al-qur'an dan Hadits, terdapat kaitan antara agama dan pilihan untuk berbisnis. Umat Islam diperintahkan untuk berbisnis oleh ajaran agama. Semua muslim didorong untuk menjadi pengusaha dalam hidup mereka, dengan mengikuti petunjuk yang ada dalam Al-qur'an dan Hadits. Al-qur'an dan Hadits adalah sumber dari nilai-nilai, sikap, perilaku, serta etika yang dipegang oleh seorang muslim dalam berbisnis. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, terdapat petunjuk yang tegas yang dapat menjadi dasar hukum untuk menjalankan berbagai aspek kehidupan, sama halnya dengan prinsip-prinsip Islam. Membangun usaha atau berbisnis adalah salah satu cara bagi umat Islam untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Aturan dan cara melakukannya telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, memberikan panduan syariah bagi para pengusaha dalam

menjalankan pekerjaannya (Ismail et al., 2023).

Tugas entrepreneur di jelaskan dalam al-qur'an Surat Al Qashash ayat 77, Allah berfirman

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan jangan sampai kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan teruslah berbuat kebaikan (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"

Menurut (Hatami, 2025) ayat ini menghadirkan empat nilai dan prinsip penting: Prioritas, Tawazun (keseimbangan), Ihsan (berbuat baik), dan Anti-Zalim. Prinsip Prioritas menekankan pentingnya menjadikan kehidupan setelah mati sebagai tujuan utama, sedangkan dunia berfungsi sebagai alat untuk mencapainya. Selain itu, prinsip Tawazun mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat supaya keduanya bisa saling membantu. Di sisi lain, prinsip Ihsan mendorong kita untuk selalu berbuat baik kepada orang lain setiap hari. Akhirnya, prinsip Anti-Zalim mengingatkan kita untuk menjauhkan diri dari semua bentuk kezaliman, termasuk terhadap lingkungan, masyarakat, dan hubungan sosial.

Motivasi untuk bekerja adalah elemen kunci dalam perilaku seorang pengusaha. Keberhasilan dalam mencapai tujuan bisnis dengan cara yang efisien dan efektif sangat bergantung pada dorongan kerja yang dimiliki oleh karyawan dan pengusaha itu sendiri. Dengan menjalani usaha sendiri, seseorang akan terdorong untuk mendapatkan imbalan setidaknya berupa keuntungan, kebebasan, impian pribadi yang bisa terwujud, serta kemandirian. Selain itu, ada juga kesempatan untuk mengembangkan usaha dan mengatur nasib sendiri. Seorang pengusaha tidak menunggu untuk hari gaji, tetapi berharap memperoleh pendapatan setiap hari.

Menurut (Azzahra et al.,) kewirausahaan merujuk pada usaha dalam menemukan, mengembangkan, dan menyatukan inovasi, peluang, serta cara yang lebih baik untuk mencapai penciptaan nilai yang lebih besar dalam kehidupan. Aktivitas kewirausahaan dan wirausaha pada umumnya melibatkan penggunaan sumber daya lain, seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, dengan tujuan menghasilkan kekayaan dan kesejahteraan melalui penciptaan pekerjaan, pendapatan, dan barang yang dibutuhkan masyarakat.

Seorang pengusaha yang memiliki kekayaan serta prestasi yang mengesankan memiliki peluang besar untuk melaksanakan perintah Tuhan dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Dalam hidup ini, mereka dituntut untuk berjuang di jalan yang diridhai oleh-Nya serta melakukan investasi demi kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, penting bagi seorang pengusaha untuk merenungkan kembali kegiatan usahanya. Hal ini agar pengusaha dapat memahami serta mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam usaha yang dijalankan. Dengan mengetahui potensi diri dan bisnis, akan muncul dorongan untuk memahami lebih jauh pencapaian yang telah diraih sebelumnya, yang dihasilkan dari perilaku pengusaha dalam memanfaatkan kekuatan dan kelemahan yang ada. Islam menginstruksikan para pengikutnya untuk berjuang dan berusaha dengan giat demi mendapatkan keridhaan-Nya. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, terdapat anjuran mengenai pentingnya bekerja untuk mencari nafkah dan memperoleh rezeki. (Sagita, 2021).

Berkembangnya zaman di era sekarang ini banyak orang-orang berwirausaha yang sudah

tidak mementingkan apa yang diusahakan, sesuai dengan ajaran-ajaran Al-qur'an dan Hadits. yang terpenting apa yang diperjual belikan laku dan sangat laris tetapi tidak pernah memikirkan apakah cara jualnya sudah sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan hadits. Beberapa ayat Al-qur'an mendorong manusia untuk berikhtiar dengan memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam yang tersedia, yang merupakan inti kewirausahaan (Ismail et al., 2023). Sehingga penelitian ini lebih menfokuskan bagaimana kewirausahaan menurut perspektif Al-qur'an dan Hadits, Sehingga bisa nantinya dapat di implementasikan oleh seorang wirausaha di kehidupan sehari-harinya dalam berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menggunakan metode studi kepustakaan atau tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah ringkasan menyeluruh mengenai penelitian yang telah ada terkait topik tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang apa yang telah dipahami dan apa yang masih menjadi pertanyaan, serta untuk mencari alasan dari penelitian yang telah dilakukan atau untuk menemukan ide penelitian baru. Penulis memperoleh studi literatur melalui sumber data primer, yaitu Al-qur'an dan hadits. Di samping itu, penulis juga menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah baca catat. Dalam menganalisis data, penulis mengikuti teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya mencakup reduksi data, yang berarti merangkum dan memilih data yang relevan dengan topik pembahasan, penyajian data yang telah direduksi, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan dalam Perspektif Alquran

Menurut (Ismail et al., 2023) wirausaha memiliki 3 kata kunci yakni orang yang dapat melihat dan memanfaatkan peluang, orang yang berjiwa berani dalam mengambil resiko dalam menjalankan usahanya dan mandiri dalam mengejar prestasi sehingga patut dicontoh. Dalam Al-qur'an surah al-Jumuah ayat 10 Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah SWT, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِهَا كَثِيرٌ لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوا

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

Ayat tersebut menyatakan apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah dimuka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT banyak-banyak supaya kamu beruntung. Kata bertebaranlah dan carilah sebagian dari karunia Allah SWT serta ingatlah Allah SWT banyak-banyak merupakan prinsip wirausaha. Dalam ayat tersebut seorang hamba dianjurkan untuk mencarai dan berusaha bukan menunggu dan bermalas-malasan di dalam rumah, sehingga dengan mencari insyallah Allah SWT akan memberi rezeki yang orang-orang usahakan.

Tokoh Pendidiri Pusat Al-qur'an Quraish Shihab menyatakan bahwa kata wirausaha mempunyai banyak kata. Dalam bahasa Inggris sering dipadankan dengan kata *buyying and*

selling, commerce, trade yang bermakna jual beli, perniagaan atau perdagangan. Pada intinya, wirausaha atau bisnis adalah interaksi antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat. Namun dalam interaksi tersebut dibutuhkan manajemen yang baik untuk memperkecil kemungkinan risiko yang akan muncul. Dan menurut Quraish Shihab dalam bahasa Arab interaksi seperti itu disebut dengan istilah muamalah, yang dalam kajian fiqh Islam disebut dengan fiqh muamalah.

Lebih lanjut, Quraish Shihab memaparkan bahwa seorang pengusaha harus mempunyai niat yang baik. Usaha atau bisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata. Tidak juga hanya untuk memperkaya diri seseorang, tapi usaha yang kita rintis harus menjadi sarana untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain. Dan pada akhirnya, bisnis yang demikian itu, akan bernilai ibadah bahkan sebagian daripada jihad.

Kewirausahaan dalam Perspektif Hadits

Pada pandangan Sejarah mencatat bahwa perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menafkahi diri dan keluarganya dijalannya dengan berwirausaha, karena ketika beliau masih berusia 2 bulan dalam kandungan ibunya (Aminah) ayahnya (Abdullah) telah meninggal dunia, dan dalam usia 6 tahun, beliau harus kehilangan ibunya yang tercinta, maka hidupnya tergantung pada pamannya Abu Thalib. Abu Thalib disamping orang yang tergolong kurang mampu, juga memiliki banyak keluarga yang harus dibiayainya. Keadaan inilah yang membuat Nabi merasa terpenggil untuk ikut berusaha bersama pamannya, karenanya Rasulullah SAW bekerja sebagai penggembala kambing untuk membantu meringankan beban pamannya. Selanjutnya pada usia 12 tahun, beliau harus ikut dengan pamannya Abu Thalib membawa barang dagangan, pulang pergi dengan jarak yang tergolong jauh yaitu antara Makkah dan Madinah.

Saat tinggal bersama pamannya Abu Thalib, Nabi sudah bisa mencari uang sendiri, beliau bertugas menggembala kambing milik penduduk makkah dengan upah beberapa qiraat, dari upah tersebut beliau menyambung hidup. Sebenarnya nabi bisa saja terus menumpang kepada sang paman Abu thalib, namun beliau ingin meringankan beban pamannya. Beliau ingin mandiri, tak ingin hanya berpangku tangan saja, dari sinilah mentalitas berwirausaha beliau mulai tertempa, bahkan dalam satu riwayat Nabi pernah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوْنُسَ عَنْ ابْنِ شَيْهَاءَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ رَضٍ عَنْهُمْ قَالُوا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْمِلُ الْكَبَا وَإِذَا رَسُو صُلًّا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا عَلَيْكَ بِالْأَشْوَرِ مِنْ قَائِدٍ أَطْيَبُ قَالُوا أَكُنْ تَرَعُ الْعَدُوَّ قَالُوا وَهْمٌ نَبِيٍّ إِذَا وَقَعَ رَعَا

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al

Laits dari Yunus dari Ibnu Sihab dari Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhuma berkata; "Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memetik akar pohon (al-arak, biasanya untuk siwak) dan saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Petiklah yang berwarna hitam karena ia yang paling baik". Mereka bertanya; "Apakah baginda dahulu menggembala kambing". Beliau menjawab: "Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia pernah menggembala kambing." (Shahih Bukhari (No. 3406, H.654), Shahih Muslim (No. 2050, H. 849), N.D.)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa wirausaha merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ajaran Islam, sehingga ketika Rasulullah SAW ditanya oleh para sahabat mengenai pekerjaan apa yang paling baik dilakukan, Nabi menjawab "seseorang yang

bekerja dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang halal”. Perlu dicatat bahwa keberhasilan Nabi dalam menjalankan wirausahanya di Negeri Syam dan berbagai daerah lainnya, tidak terlepas dari sifat yang melekat pada dirinya, yaitu jujur (shiddiq), sangat dipercaya (amanah) transparan (tabligh), dan kreatif, inovatif/cerdas (fathanah). Sifat-sifat inilah yang membawa beliau menjadi pelaku bisnis profesional.

Prinsip-prinsip Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Menurut (Trisnani, 2024), terdapat lima prinsip dasar dalam etika Islam, yaitu:

1. Kesatuan (Tauhid/Unity): Prinsip ini merujuk pada kesatuan yang tercermin dalam konsep tauhid, yang menggabungkan seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial, menjadi satu kesatuan yang utuh. Konsep ini menekankan pentingnya konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari pandangan ini, Islam mengajukan integrasi antara agama, ekonomi, dan sosial untuk menciptakan kesatuan. Dengan dasar pandangan ini, etika dan bisnis dalam Islam menjadi saling terhubung, baik secara vertikal maupun horizontal, membentuk kesatuan yang sangat penting dalam sistem Islam.
2. Keseimbangan (Equilibrium/Adil): Islam sangat mendorong untuk berlaku adil dalam berbisnis dan melarang segala bentuk kecurangan atau kezaliman. Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menegakkan keadilan.

Sebagai contoh, besar kerugian bagi orang yang berlaku curang, seperti mereka yang meminta takaran dipenuhi ketika menerima dari orang lain, namun mengurangi takaran saat memberi kepada orang lain. Kecurangan dalam bisnis dapat menyebabkan kehancuran, karena kunci kesuksesan bisnis adalah kepercayaan. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar, serta menghindari kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan. Dalam Surah Al-Isra ayat 35, Allah SWT berfirman: "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang artinya: "Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwakkal”.

3. Kehendak Bebas (Free Will): Kebebasan adalah bagian penting dalam etika bisnis Islam, namun kebebasan ini tidak boleh merugikan kepentingan bersama. Meskipun kebebasan individu sangat dihargai, Islam tidak membatasi pendapatan seseorang, yang mendorong manusia untuk bekerja keras dan mengembangkan potensi mereka. Namun, kecenderungan manusia untuk terus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan kewajiban individu terhadap masyarakat, melalui kewajiban zakat, infak, dan sedekah.
4. Tanggung Jawab (Responsibility): Kebebasan tanpa batas tidak mungkin diterima karena ia membutuhkan pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi prinsip keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya secara logis. Prinsip ini sangat terkait dengan kehendak bebas, di mana kebebasan manusia dibatasi oleh kewajiban untuk bertanggung jawab atas semua tindakannya.
5. Kebenaran, Kebajikan, dan Kejujuran (Truth, Goodness, Honesty):

Kebenaran dalam konteks ini tidak hanya berarti kebenaran yang berlawanan dengan kesalahan, tetapi juga mencakup dua unsur penting, yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam bisnis, kebenaran berkaitan dengan niat, sikap, dan perilaku yang benar, yang mencakup proses akad (transaksi), pencarian atau perolehan komoditas, pengembangan, serta upaya dalam meraih atau menentukan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini, etika bisnis Islam bertujuan untuk mencegah kerugian bagi pihak mana pun yang terlibat dalam transaksi, kerja sama, atau perjanjian bisnis.

Karakteristik Muslim Entrepreneurship

Secara teoritis manusia memiliki potensi yang sama sebagaimana dikemukakan para ahli. Karakteristik itu akan muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal manusia, seperti personality, mentality, lingkungan sosial-budaya, maupun faktor yang lebih rinci dan spesifik. Konsep dasar entrepreneurship ditinjau dari sejarah kehidupan Rasulullah adalah dibangun dengan Integrity (Integritas), Loyalty (Loyalitas), Professionality (Profesional) dan Spirituality (Spritualitas). Karakteristik yang harus dilakukan oleh pengusaha muslim diantaranya adalah kejujuran, kebenaran, keadilan, cinta Allah adalah prioritas, rendah hati, syura, keterampilan, penyayang, dapat dipercaya, istiqamah, kemurahan hati, dan motivasi untuk membantu orang lain.

Kerangka dasar etika bisnis Islam terdiri dari taqwa (kesalehan) dan ibadah kepada Allah SWT. Dari kerangka dasar ini, ada unsur-unsur lain yang akan melengkapi karakteristik Muslimpreneurs. Ketaqwaan kepada Allah SWT dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban secara sukarela terhadap ibadah mahdha' dan gairu mahdha', seperti ibadah fardhu ain (bersifat personal) dan fardhu kifayah (bersifat sosial kemasyarakatan). Muslimpreneur dapat dibagi menjadi; taqwa sebagai kerangka kerja, ibadah kepada Allah swt adalah prioritas, halal sebagai prioritas utama, Tidak boros menggunakan sumber daya, moralitas yang tinggi, Kepedulian terhadap kesejahteraan, berpengetahuan luas, menjaga lingkungan sosial dan masyarakat.(Antoni, n.d.).

Entrepeuneur didefinisikan sebagai individu yang mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan memiliki kemamouan untuk membuat sesuatu terjadi atau terbentuk, mampu menciptakan hal-hal yang baru, mampu mengelola resiko yang melekat pada proses, memiliki ketekunan dan keteguhan untuk melihat segala sesuatu melalui identifikasi titik akhir, bahkan ketika menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan.

Karakteristik pengusaha adalah sifat dan keterampilan personal yang dimiliki pengusaha yang membangun kompetensi yang dibutuhkan untuk kesuksesan usaha. Menurut (Jufri et al., 2017) karakteristik pengusaha usaha kecil yang paling penting dan berkaitan dengan kesuksesan antara lain:

1. Need for Achiement (berorientasi pada pencapaian)

Need for Achiement merupakan watak secara psikologi yang dimiliki pengusaha dan merupakan hasrat untuk memenuhi standar internal yang harus dicapai. Karakteristik ini didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki keinginan besar untuk mencapai kesuksesan. Need for Achiement merupakan watak psikologi yang mendorong pengusaha untuk mencapai standar yang tinggi sehingga menghantarkan pengusaha tersebut pada kesuksesan.

2. Self-Confidence (Kepercayaan diri)

Kepercayaan diri merupakan apa yang pengusaha yakini tentang dirinya dan seberapa besar

dia percaya bahwa dirinya akan membawa bisnisnya pada kesuksesan.

3. **Keinisiatifan (Proaktif)**

Keinisiatifan adalah kemampuan pengusaha untuk memulai menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, sehingga dapat menambah nilai baik bagi dirinya, bagi perusahaan maupun bagi masyarakat.

4. **Independency (Autonomi) and Responsibility (Kemandirian dan Tanggung Jawab)**
Kemandirian dan tanggung jawab adalah keinginan untuk memiliki kendali atas pekerjaan yang dilakukan, keinginan untuk bertanggung jawab atas semua hasil yang dicapai dan menyukai tantangan untuk memiliki usaha sendiri dan untuk menjadi bos dalam bisnisnya.

5. **Risk Taking Propensity (Keberanian menerima resiko)**

Risk taking propensity adalah kecenderungan pengusaha dalam membuat keputusan dalam keadaan yang penuh ketidakpastian dengan sedikit informasi dan hasil yang tidak pasti.

6. **Experience (Pengalaman)**

Pengalaman adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki pengusaha yang terus berkembang dari waktu ke waktu tentang bisnis, penyelesaian masalah dan pembuatan keputusan, dan pengalaman tersebut mencerminkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh pengusaha selama bertahun-tahun.

Menurut (Fozia et al., 2016) karakteristik Indikatif pengusaha muslim terbagi dalam Empat Fungsi bisnis:

Production

1. Pelaku usaha hendaknya memperdagangkan jenis produk yang memenuhi konsep halal taiyiba, berdasarkan maslahat, sesuai dengan Magasid Syariah, berdasarkan asas keutamaan dan keniscayaan (al-Aulawyat), tidak membahayakan konsumen dan lingkungan.
2. Memproduksi produk secara beretika, hanya menggunakan sumber daya yang halal, hanya menerapkan gaya kerja yang halal, menjauhi kecurangan dan tidak terlibat dalam suap dan riba, menjaga kebersihan, memperoleh Sertifikat Halal, dan mematuhi prosedur serta standar yang dipersyaratkan sebagaimana diamanatkan dalam Sertifikasi Halal.

Marketing

1. Pengusaha tidak boleh terlibat dalam transaksi apa pun yang dilarang oleh Islam; seperti Bai' al-Najash, riba, monopoli pasar, dan tidak boleh melakukan manipulasi untuk mendapatkan keuntungan.
2. Iklan promosi bisnis mereka harus benar, jelas, dan transparan, tanpa unsur penipuan, menerapkan sistem penetapan harga yang adil, tidak membelenggu pelanggan, menghilangkan semua unsur ketidakpastian atau kecurangan, dan hanya mempromosikan melalui duta merek yang diperbolehkan oleh Syariah.
3. Harus ada kebijakan pengembalian produk. (Sesuai dengan konsep khiyar dalam Islam).
4. Strategi bersaing harus meningkatkan kualitas produk, memperlihatkan kebaikan produk, dan tidak menjelek-jelekkan pesaing. Menjaga etika dan moral dalam persaingan.
5. Pengusaha harus mempraktikkan konsep 4P (Product, Price, Place, Promotion) atau 5P

(Product, Price, Place, Promotion, People) dalam menjalankan bisnis mereka dan harus berusaha untuk memenuhi syarat Sertifikasi Halal.

Finance

1. Mereka harus mematuhi prinsip-prinsip dasar keuangan Islam - halal, niat yang benar dalam bertransaksi keuangan, menghindari gharar (ketidakpastian), tidak mengandung unsur riba (riba), atau maisir (perjudian).
2. Modal harus bersumber dari modal sendiri atau dari utang dan ekuitas (menerapkan prinsip *gird al-hasan* (pinjaman kebajikan).
3. Pengeluaran hendaknya ditanggung berdasarkan kaidah *Darriyat*, *Hajiyat*, dan *Tahsiniyat*, dengan mengutamakan pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi, zakat, hutang, kemudian pengeluaran untuk pengeluaran-pengeluaran lain yang telah menjadi haknya seperti penghargaan dan bonus kepada pegawai; hendaknya menghindari pengeluaran-pengeluaran yang mubazir.

Human Resource

1. Memilih pekerja dengan gaji yang adil dan setara sesuai dengan kualifikasi dan kebutuhan pasar.
2. Membangun hubungan dengan pekerja berdasarkan ajaran Islam dengan memandang pekerja sebagai aset, bukan sekedar tenaga kerja. Keyakinan yang kuat bahwa rezeki dan kenikmatan adalah amanah Allah.

KESIMPULAN

Konsep-konsep dasar yang mendasari kepemimpinan dan kewirausahaan Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an lebih dari 1400 tahun yang lalu. Ayat-ayat Al-Qur'an secara umum menetapkan karakteristik seorang wirausahawan/pemimpin yang efektif dari sudut pandang Islam. Nabi Muhammad (saw) menjadi teladan bagi umat Islam dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menerapkan konsep-konsep dasar ini dalam kehidupan nyata. Kewirausahaan berada di bawah sistem ekonomi yang diamanatkan oleh Islam. Seorang wirausahawan yang mengamalkan ajaran Islam dalam perusahaannya harus menunjukkan karakteristik spesifik dalam semua fungsi bisnis, baik dalam hal produksi, pemasaran, keuangan, maupun sumber daya manusia.

Dalam Al-quran sudah dijelaskan Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah SWT dengan banyak-banyak supaya kamu beruntung. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berwirausaha bukan hanya mencari keuntungan saja tetapi juga butuh manajemen yang baik dalam berinteraksi antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat untuk memperkecil kemungkinan risiko yang akan muncul, usaha atau bisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata. Tidak juga hanya untuk memperkaya diri, tapi usaha yang di rintis harus menjadi sarana untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain dan pada akhirnya, bisnis yang demikian itu, akan bernilai ibadah bahkan sebagian dari pada jihad. Karakteristik muslimpreneur mengarahkan pelaku usaha muslim untuk menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan al-Quran dan al-Hadits

dengan dimensi-dimensi yang akan menuntun mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas usahanya merasa aman menjalankan tugas penghambaan dan kekhalifahan, dapat terhindar atau menjauhi diri dari segala larangan-larangan yang akan merusak nilai ketakwaanya kepada Allah swt.

DAFTAR REFERENSI

- Antoni. (n.d.). *Muslim Entrepreneurship : Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy Fenomena Pertumbuhan Entrepreneur di Indonesia Salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan strategis sehingga Indonesia dapat berubah dari.*
- Azzahra, F. Y., Astuti, S., & Murbaningrum, T. (n.d.). Konsep Kewirausahaan Dalam Ekonomi Islam. 1(2023), 40–51.
- Fozia, M., Rehman, A., & Farooq, A. (2016). *Entrepreneurship And Leadership : 1*(1), 15–47.
- Hassan, M. K., & Hippler, W. J. (2014). *Entrepreneurship and Islam : An Overview. 11*(2), 170–178.
- Hatami, M. H. (2025). Pendidikan Qur ' ani : *Kajian Tafsir QS . Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip. 4*(1), 1–13.
- Ismail, N., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Sleman, K., & Yogyakarta, D. I. (2023). Manajemen Kewirausahaan Dalam Perspektif Al- Qur ' An Dan Hadits. 9(2), 153–165.
- Jufri, A. Al, Anggadwita, G., & Putri, M. K. (2017). Pengaruh Karakteristik Entrepreneur Terhadap Kesuksesan Usaha Kuliner Di Kabupaten Bandung (Studi Kasus : Usaha Kuliner Kecamatan Bojongsoang). 4(2), 1351–1358.
- Sagita, F. P. (2021). Deskripsi Etika, Mental, Motivasi, Dan Kiat- Kiat Menjadi Wirausaha Syariah Dalam Praktik Usaha Halal.
- Trisnani, E. E. (2024). Prinsip etika dalam bisnis dan kewirausahaan berbasis islam. 2(66).